

**FINANCIAL BEHAVIOR PADA MAHASISWA PENERIMA PROGRAM INDONESIA PINTAR (PIP)**

Oleh:

**Bangun Putra Prasetya**

Fakultas Ekonomi/ Program Studi Manajemen, Universitas Widya Mataram, Yogyakarta

Email : [bangunputraprasetya@gmail.com](mailto:bangunputraprasetya@gmail.com)

---

**Article Info****Article History :***Received 10 April - 2022**Accepted 24 April - 2022**Available Online**30 April - 2022*

---

**Abstract**

*Indonesia's national education system has a strategic role in educating the nation's life and advancing science and technology. Based on Law No. 12/2012 concerning Higher Education, the Government of Indonesia is obliged to increase access and learning opportunities at universities and to prepare intelligent and competitive Indonesian people, one of which is the Smart Indonesia Program (PIP) for Lectures. This study aims to analyze the factors that influence the Financial Behavior of PIP recipient students at the Widya Mataram University, Yogyakarta. The population in this study was 251 students while the sample was 99 students. This research method uses descriptive quantitative while the analysis tool uses SEM-PLS. The results showed that of the four exogenous variables, namely Financial Literacy, Financial Self-Efficacy, financial experience, Incomeintention which had a positive effect on Financial Behavior, namely Financial Self-Efficacy and Incomeintention. While the other two variables, namely Financial Literacy and financial experience have no significant effect on Financial Behavior.*

---

**Keyword :***Financial Behavior,**Financial Literacy,**Financial Self-Efficacy,**financial experience,**Incomeintention*

---

**1. PENDAHULUAN**

Sistem pendidikan nasional memiliki peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi. Setiap anak, apapun latar belakang ekonominya, harus mendapatkan hak dan kesempatan yang sama dalam menempuh pendidikan sehingga upaya pembangunan SDM Indonesia harus berkeadilan, berkualitas, inklusif, dan berkesetaraan. Berdasarkan UU No 12/2012 tentang Pendidikan Tinggi, Pemerintah Indonesia berkewajiban meningkatkan akses dan kesempatan belajar di Perguruan Tinggi serta menyiapkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Oleh karena itu Pemerintah akan selalu berupaya untuk menjamin, bahwa anak Indonesia yang kurang mampu terutama yang memiliki prestasi akan dapat terus menempuh pendidikan hingga jenjang kuliah

melalui Program Indonesia Pintar (PIP). Mahasiswa memiliki kendala dalam mengelola keuangan pribadi dikarenakan kebanyakan mahasiswa baru pertama kali mengelola keuangan secara mandiri ketika berada di bangku perguruan tinggi. Menurut Sabri dalam Margaretha dan Pambudhi (2015) mengemukakan bahwa bagi sebagian mahasiswa, pengelolaan keuangan secara pribadi tanpa ada campur tangan dan pengawasan orang tua secara penuh baru dilakukan ketika berada di bangku perkuliahan.

Sandra (2017) menyatakan bahwa pola perilaku konsumsi mahasiswa Bidimisi menemukan bahwa rata-rata penerima Bidikmisi Universitas Riau memiliki perilaku konsumsi tidak bisa terkontrol dengan baik. Hal ini merupakan salah satu bentuk dari perilaku keuangan. Perilaku keuangan (*Financial Behavior*) berhubungan

dengan tanggung jawab keuangan seseorang terkait dengan cara pengelolaan keuangan. Pengelolaan keuangan merupakan cara mengelola uang yang diperoleh dan dinikmati untuk kehidupan saat ini sambil memperhatikan kehidupan di masa datang. Pengelolaan keuangan umum menyangkut tiga aspek utama, yaitu konsumsi, tabungan, dan investasi (Purwidiyanti & Mudjiyanti, 2016).

Perilaku keuangan yang baik sangat dibutuhkan khususnya dalam pengelolaan keuangan ditengah kemajuan teknologi yang mendorong masyarakat untuk semakin konsumtif (Miranda & Lubis, 2017). Sifat konsumtif ini berdampak negatif terhadap kebiasaan menabung seorang, yang merupakan salah satu aspek penting dari perilaku keuangan yang baik (Lee & Lown, 2012). Sifat konsumtif ini juga dapat mendorong seseorang melakukan utang berlebihan (Achtziger, Hubert, Kenning, Raab, & Reisch, 2015). Sedangkan menurut Hira dalam Lown (2011) menyebutkan faktor utama yang mempengaruhi perilaku keuangan adalah *selfefficacy* yang menimbulkan kepercayaan untuk menghadapi kemampuan menghadapi situasi yang berhubungan dengan keuangan.

Selain itu perilaku keuangan juga dipengaruhi hal lain, yaitu *financial experience*. Pengalaman keuangan adalah kejadian tentang suatu hal yang berhubungan dengan tabungan, kredit, investasi, catatan pembukuan, dan dana jaga-jaga (Hogarth & Hilgert, 2002; Silvy & Yulianti, 2013). Pengalaman keuangan dapat menurunkan perilaku berutang yang tidak baik karena pengalaman tersebut memberikan pelajaran mengenai bahaya dari utang berlebihan dan risiko dari keterlambatan pembayaran tagihan (Lusardi & Tufano, 2015). Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku keuangan dalam yaitu pendapatan. Pendapatan yang tidak menentu atau ketika terjadi penurunan akan memunculkan suatu permasalahan keuangan.

Universitas Widya Mataram merupakan salah satu universitas yang menerima program Indonesia Pintar. Oleh sebab itu, berdasarkan latar belakang di atas dalam mendukung kelancaran studi mahasiswa penerima beasiswa Program Indonesia Pintar dibutuhkan perilaku keuangan yang baik. Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu meninjau apakah Perilaku keuangan yang baik dipengaruhi beberapa faktor diantaranya *Financial Literacy*, *Financial Self-Efficacy*, *financial experience*, *Incomeintention* bagi penerima program PIP di Universitas Widya Mataram Yogyakarta.

## 2. KAJIAN PUSTAKA DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS

### Kajian Pustaka

#### Perilaku Keuangan (*Financial Behavior*)

Perilaku keuangan (*Financial Behavior*) dapat didefinisikan sebagai perilaku seseorang dalam hal yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan pada kehidupan sehari-hari (Xiao, 2008). Perilaku keuangan memiliki keterkaitan dengan perilaku seseorang dalam mengelola dan menggunakan sumber daya keuangan secara aktual (Nababan & Sadalia, 2013). *Financial Behavior* (Perilaku keuangan) berhubungan dengan tanggung jawab keuangan seseorang terkait dengan cara pengelolaakeuangan. Tanggung jawab keuangan merupakan proses pengelolaan uang dan aset yang dilakukan secara produktif. Pengelolaan uang adalah proses menguasai dan menggunakan aset keuangan (Andrew & Linawati, 2014). Menurut Suryanto (2017) perilaku keuangan merupakan suatu cara yang dilakukan setiap orang untuk memperlakukan, mengelola, dan menggunakan sumber keuangan yang dimilikinya.

#### *Financial Literacy*

Literasi keuangan adalah kemampuan mengelola keuangan (Chen & Volpe, 1998), sedangkan menurut Lusardi and Mitchell (2008), literasi keuangan dapat diartikan sebagai pengetahuan keuangan, dengan tujuan mencapai kesejahteraan. Hal ini dapat dimaknai bahwa persiapan perlu dilakukan untuk menyongsong globalisasi, dan lebih spesifiknya yaitu globalisasi dalam bidang keuangan. Literasi keuangan merupakan kesadaran dan pengetahuan tentang produk-produk keuangan, lembaga keuangan, dan konsep mengenai keterampilan dalam mengelola keuangan (Xu & Bilal, 2012), sedangkan menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Literasi keuangan dibagi menjadi empat aspek yang terdiri dari pengetahuan keuangan dasar (*basic financial knowledge*), simpanan dan pinjaman (*saving and borrowing*), proteksi (*insurance*), dan investasi (Chen & Volpe, 1998).

#### *Financial Self-Efficacy*,

*Self-efficacy* merupakan variabel diri yang diturunkan dari pendekatan behaviorial dan kognitif sosial. *Self-efficacy* merupakan keyakinan bahwa

seseorang bisa menguasai situasi dan menghasilkan hasil yang positif. Jika variabel ini digabung dengan tujuan-tujuan spesifik dan pemahaman mengenai prestasi, maka menjadi penentu tingkah laku di masa yang akan datang (Bandura, 2010). Penelitian ini *self-efficacy* dihubungkan dengan *Financial Self-Efficacy* yang dapat didefinisikan sebagai keyakinan atas kemampuan diri untuk melakukan perubahan perilaku keuangan ke arah yang lebih baik. Dimensi *Financial Self-Efficacy* yang berpengaruh terhadap perilaku keuangan dapat dikaitkan dengan dimensi *self-efficacy* pada umumnya yaitu: level (magnitude), strength, dan generality (Bandura, 2010). Dimensi pertama yaitu level (magnitude), merupakan dimensi pengukuran financial selfefficacy yang dilihat dari tingkat kesulitan tugas yang dirasakan seseorang. Kedua dimensi generality. Dimensi ini merupakan skala pengukuran financial selfefficacy yang mengukur sejauh mana individu yakin dengan kemampuannya dalam berbagai situasi tugas, mulai dari aktifitas yang biasa dilakukan sampai pada aktifitas yang belum pernah dilakukan. Ketiga adalah dimensi strength. Dimensi ini mengisyaratkan kepercayaan diri yang dimiliki oleh seseorang yang dapat diwujudkan dalam melakukan tugas tertentu.

#### *financial experience*

Dalam Yulianti dan Silvy (2013) Hilgret & Jeanne menyatakan bahwa keputusan keuangan yang baik dan benar dibutuhkan untuk meningkatkan pendapatan, mengelola pengeluaran, pembayaran pajak agar manajemen keuangan keluarga menjadi baik. Pengalaman masa kecil yang positif tentang mengelola keuangan, lingkungan sosial, dan sikap terhadap penghematan memainkan peran manajemen keuangan dalam perilaku keluarga di masa yang akan datang. Motivasi individu untuk hidup lebih baik dengan belajar dari pengalaman. Pengalaman dapat dipelajari dari pengalaman pribadi, teman, keluarga atau orang lain yang lebih berpengalaman sehingga memperbaiki dalam pengelolaan, pengambilan keputusan maupun perencanaan investasi.

#### *Incomeintention*

Andrew dan Linawati (2014) Hilgert et al menyatakan bahwa personal income adalah total pendapatan kotor tahunan seorang individu yang berasal dari upah, perusahaan bisnis dan berbagai investasi. Sedangkan menurut Schalembeir et al., (2018) "*Income is an important predictor of life satisfaction. Not only because it allows people to improve their living standard, but also because it is often interpreted as an indication of*

*one's position in society.*" Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pendapatan prediktor penting pada kepuasan hidup. bukan hanya karena itu memungkinkan orang untuk meningkatkan standar hidup mereka, tetapi juga sering ditafsirkan sebagai indikasi posisi seseorang pada masyarakat.

### **PEGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### *Financial Literacy terhadap Financial Behavior*

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan untuk menganalisis pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Financial Behavior*, dimana para peneliti menunjukkan bahwa *Financial Literacy* memiliki pengaruh terhadap *Financial Behavior* (Ida & Dwinta, 2010; Tang & Baker, 2015; Ismail dkk., 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Perry dan Morris (2005), Mien dan Thao (2015), Arifin (2017) serta Grable et al. (2009) berpendapat bahwa *Financial Literacy* memiliki pengaruh yang positif terhadap *Financial Behavior*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, individu mempunyai pengetahuan yang tinggi mengenai konsep-konsep keuangan. Tetapi terdapat juga penelitian yang memiliki hasil sangat bertolak belakang. Penelitian yang dilakukan oleh Herdjiono dan Damanik (2016) mengemukakan bahwa *Financial Literacy* tidak memiliki pengaruh terhadap *Financial Behavior*. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan keuangan individu tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan dalam mengelola keuangan pribadinya. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang dapat disimpulkan bahwa H1 : Terdapat pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Financial Behavior*

#### *Financial Self-Efficacy terhadap Financial Behavior*

Beberapa penelitian telah dilakukan sebelumnya untuk menentukan kaitan antara *Financial Self Efficacy* dengan *Financial Behavior*. Penelitian yang dilakukan oleh Farrell et al (2015); Serido, Shim dan Tang (2013) serta Rizkiawati dan Asandimitra (2018) menunjukkan bahwa *Financial Self Efficacy* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Behavior*. Dari penelitian tersebut, disimpulkan bahwa individu mempunyai keyakinan dengan kemampuan yang dimiliki sehingga dapat mengetahui dalam hal pengelolaan keuangan pribadi. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Ismail, Faique, Bakri, Zain, Idris, Yazid, Daud dan Taib (2017) menunjukkan bahwa *Financial Self Efficacy* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Behavior*. Berdasarkan hasil penelitian

sebelumnya, maka hipotesis yang dapat disimpulkan bahwa

H2 : Terdapat pengaruh Financial Self-Efficacy terhadap *Financial Behavior*

*financial experience* terhadap *Financial Behavior*

Pengalaman yang positif tentang mengelola keuangan bisa didapatkan dari lingkungan sosial dan sikap terhadap penghematan, dimana hal ini memainkan peran manajemen keuangan dalam perilaku keuangan keluarga di masa yang akan datang (Silvy & Yulianti, 2013). Pengalaman keuangan mampu mengurangi bias dalam keputusan investasi, seperti keengganan untuk merealisasi kerugian (Feng & Seasholes, 2005). Dilihat dari sisi berhutang, Lusardi and Tufano (2015) menyatakan bahwa pengalaman keuangan yang baik adalah ketika seseorang memiliki pengetahuan yang lebih baik, karena akan melakukan pinjaman yang sesuai dengan kemampuan keuangan yang dimiliki sehingga mampu membayar tagihan dengan tepat waktu begitu pula sebaliknya. Ng, Tay, Tan, and Lim (2011) memberikan bukti bahwa individu dengan pengalaman investasi lebih berminat untuk membuat perencanaan pensiun. Purwidiyanti and Mudjiyanti (2016) menunjukkan bahwa pengalaman keuangan memberikan pengaruh positif signifikan terhadap perilaku keuangan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang dapat disimpulkan bahwa

H3 : Terdapat pengaruh *financial experience* terhadap *Financial Behavior*

*Incomeintention* terhadap *Financial Behavior*

Pendapatan kotor seseorang berasal dari upah, perusahaan bisnis, dan berbagai hasil dari investasi. Pendapatan adalah pengasilan sebelum pajak dan dapat diukur berdasarkan pendapatan dari semua sumber. Komponen terbesar dari total pendapatan adalah upah dan gaji. Selain itu, terdapat banyak kategori lain pendapatan yaitu termasuk pendapatan sewa, pembayaran subsidi pemerintah, pendapatan bunga, dan pendapatan dividen. Pendapatan yang tersedia akan menunjukkan perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab, mengingat pendapatan yang tersedia memberikan kesempatan untuk mengelola keuangan dengan bijak dan tepat, serta individu akan mencari informasi yang relevan untuk hasil yang maksimal. Aizcorbe, Kennickell, and Moore (2003) menyatakan bahwa orang dengan pendapatan lebih rendah memiliki kemungkinan lebih kecil untuk melaporkan perilaku menabung. Hal tersebut didukung oleh Andrew and Linawati (2014) serta Perry and Morris (2005) yang menyatakan bahwa pendapatan secara signifikan berpengaruh positif

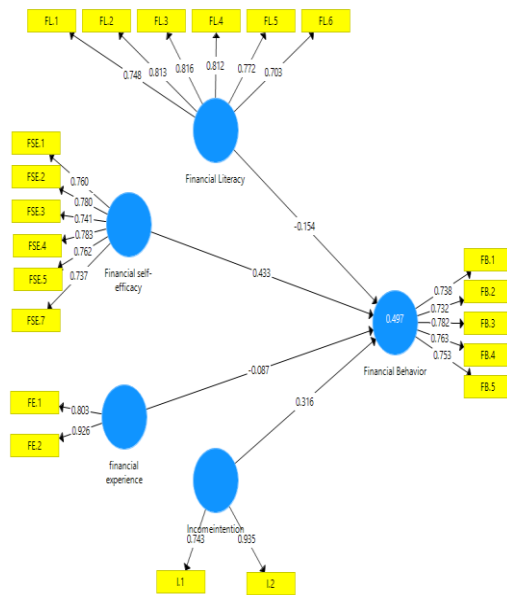
terhadap perilaku keuangan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang dapat disimpulkan bahwa

H4 : Terdapat pengaruh *Incomeintention* terhadap *Financial Behavior*

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan metode kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang mendapatkan Program Indonesia Pintar (PIP) Kuliah yang studi di Universitas Widya Mataram. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini non probability sampling dengan teknik purposive sampling. Adapun penentuan jumlah sampel yang dikembangkan oleh Roscoe dalam Sugiyono (2015) adalah ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500. Penelitian ini memiliki populasi sejumlah 251 mahasiswa penerima KIP Kuliah. Pada penelitian ini menggunakan model pengujian Structural Equation Modeling (SEM) dengan software Smart-PLS versi 3.2.8. Pengujian validasi dalam PLS berdasarkan convergent validity, Average Variance Extracted (AVE), Loading Factor. Pengujian reliabilitas berdasarkan hasil composite reliability dan Cronbach's Alpha dari masing-masing variabel. Uji outer model digunakan untuk melihat indikator dari variabel independen dalam penelitian. Ketentuan apakah semua indikator dapat dinyatakan valid dan realible dilihat dari masing-masing variabel berdasarkan loading factor dan AVE. jika hasil loading factor dan AVE >0,5, maka indikator tersebut dinyatakan valid. Selanjutnya dilakukan uji model dengan memeriksa goodness of fit inner model. Pemeriksaan berdasarkan nilai determinasi total ( $Q^2$ ) dengan cara menghitung  $R^2$  dari masing-masing variable.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN Uji Validitas dan Realibilitas Loading Factor



Gambar 1. Loading Factor

Pengujian convergent validity digunakan nilai outer loading atau loading factor. Suatu indikator dinyatakan memenuhi convergent validity dalam kategori baik apabila nilai outer loading > 0,7. Penelitian ini telah memiliki nilai outer loading lebih dari 0,7 ditunjukkan dengan gambar outer loading di atas. Metode lain yang bisa digunakan untuk menilai validitas diskriminan yaitu berdasarkan Fornel Larcker criterion dan nilai indikator loading dan cross loading. Proses perhitungan fornell-Larcker criterion dilakukan dengan membandingkan akar AVE setiap konstruk terhadap korelasi antar satu konstruk lainnya pada model hipotesis penelitian (Ghozali,2008). Apabila hasil perhitungan fornell-Larcker Criterion menunjukan nilai akar AVE setiap konstruk lebih besar daripada nilai korelasi antar satu konstruk dengan konstruk lainnya, maka validitas diskriminan dinyatakan baik nilai validitas diskriminan berdasarkan fornell-Larcker Criterion pada model penelitian ini dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 1. Cross Loading Fornell Larcker Criterion

	<i>Financial Behavior</i>	Financial Literacy	<i>Financial Self-Efficacy</i>	Incomenintention	<i>Financ ial experie nce</i>
<i>Financial Behavior</i>	0.754				
Financial Literacy	-0.351	0.779			
<i>Financial Self-Efficacy</i>	0.612	-0.245	0.761		

Incomenintention	0.573	-0.274	0.513	0.844	
<i>Financial experience</i>	0.034	0.057	0.239	0.084	0.867

Analisa selanjutnya setelah uji validitas adalah uji reliabilitas. Uji reliabilitas instrumen dilakukan untuk mengetahui konsistensi terhadap keteraturan hasil pengukuran suatu instrumen walaupun dilakukan pada waktu, lokasi, dan populasi yang berbeda. Reliabilitas konstruk diukur dengan dua kriteria yang berbeda yaitu composite realibility dan croncbach’s Alpha (internal consistency realibility). Suatu konstruk dinyatakan reliabel apabila nilai dari composite reliability lebih dari 0,7 dan nilai croncbach’s Alpha lebih dari 0,6. Hasil perhitungan uji reliabilitas pada composite realibility dan croncbach’s Alpha ditunjukkan pada tabel 2

Tabel 2. Reliabilitas konstruk

	Cronbach's Alpha	Reliabilitas Komposit
<i>Financial Behavior</i>	0.810	0.868
Financial Literacy	0.870	0.902
<i>Financial Self-Efficacy</i>	0.856	0.892
<i>Incomeintention</i>	0.727	0.831
<i>Financial experience</i>	0.783	0.857

Hasil pengukuran Composite Reliability dan Croncbach’s Alpha pada Tabel menunjukan bahwa semua variabel untuk Composite Reliability memiliki nilai di atas 0,70 dan semua variabel untuk Croncbach’s Alpha memiliki nilai di atas 0,60. Dengan demikian, hasil ini dapat dinyatakan valid dan memiliki reliabilitas yang cukup tinggi.

#### Inner Model

Inner model dapat diukur dengan menghitung R-square untuk konstruk dependen, uji-t serta signifikansi dari koefisiensi parameter jalur struktural. Ada tiga kategori dalam pengelompokan nilai R-square. Jika nilai R-square itu 0,75 termasuk kategori kuat; untuk nilai R-square 0,50 termasuk kategori moderat dan 0,25 termasuk kategori lemah (Hair et al, 2010). Pengujian model struktural adalah dengan melihat nilai R square sebagai uji goodness-fit model atau uji keselarasan. Nilai R-square dari variabel dependen yang didapat pada model penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Inner Model Test

<i>Financial Behavior</i>	R Square	Adj R Square
	0.497	0.476

Variabel *Financial Behavior* (FB) memiliki nilai r-square sebesar 0,497 atau sebesar 49,7% setelah dilakukan perhitungan melalui SmartPLS, ini dapat diartikan bahwa kemampuan variansi yang dapat dijelaskan oleh variable sebesar 49,7% melalui model ini. 50,3% yang mempengaruhi *Financial Behavior* dijelaskan melalui model lain. Proses selanjutnya setelah nilai R square didapatkan yaitu melakukan uji-t signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural. Nilai signifikansi dari koefisien parameter dapat dihitung dengan menggunakan metode bootstrapping. Bootstrapping adalah sebuah prosedur non parametric yang dapat diterapkan untuk menguji apakah koefisien seperti outer weight, outer loadings, dan path coefficients signifikan dengan memperkirakan standar error untuk estimasinya. Hasil pengolahan data untuk melihat hubungan antar variabel dapat dilihat pada Tabel di bawah dengan menggunakan bootstrapping dalam PLS maka akan diperoleh hasil Path Coefficients dan T-statistic

**Tabel 4. Bootstrapping**

	Std. Deviasi	T-Sta	P Values
<i>Financial Literacy</i> - > <i>Financial Behavior</i>	0.09	1.714	0.087
<i>Financial Self-Efficacy</i> -> <i>Financial Behavior</i>	0.095	4.548	0.000
<i>Incomeintention</i> -> <i>Financial Behavior</i>	0.085	3.708	0.000
<i>Financial experience</i> -> <i>Financial Behavior</i>	0.104	0.841	0.401

Berdasarkan sajian data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari empat hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, dua dapat diterima karena masing-masing pengaruh yang ditunjukkan memiliki nilai P-Values < 0,05. Sehingga dapat dinyatakan variabel independen ke dependennya memiliki pengaruh yang signifikan. Tabel menunjukkan bahwa dalam penelitian ini dinyatakan H2 dan H4 diterima yaitu *Financial Self-Efficacy* terhadap *Financial Behavior* dan *Incomeintention* terhadap *Financial Behavior*. Sedangkan dua hipotesis dinyatakan ditolak yaitu H1 dan H3 yang menyatakan bahwa *Financial Literacy* dan *Financial experience* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Behavior*.

Uji hipotesis atas pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Financial Behavior* menunjukkan bahwa tidak signifikan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya, Penelitian yang dilakukan oleh Herdjiono dan Damanik (2016)

mengemukakan bahwa *Financial Literacy* tidak memiliki pengaruh terhadap *Financial Behavior*. selain itu pada Hipotesis dua yaitu adanya pengaruh *Financial Self-Efficacy* terhadap *Financial Behavior* menunjukkan adanya signifikansi. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Farrell et al (2015); Serido, Shim dan Tang (2013) serta Rizkiawati dan Asandimitra (2018) menunjukkan bahwa *Financial Self Efficacy* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Behavior*. Dari penelitian tersebut, disimpulkan bahwa individu mempunyai keyakinan dengan kemampuan yang dimiliki sehingga dapat mengetahui dalam hal pengelolaan keuangan pribadi.

Hipotesis tiga pada penelitian ini yaitu Terdapat pengaruh *financial experience* terhadap *Financial Behavior*. berdasarkan hasil olah data menunjukkan bahwa nilai P-Value pada hubungan variabel tersebut sebesar 0,401 atau lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antar dua variabel tersebut tidak signifikan. Hipotesis empat pada penelitian ini yaitu adanya pengaruh *Incomeintention* terhadap *Financial Behavior*. hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil P-Value sebesar 0,000 atau dibawah 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara *Incomeintention* terhadap *Financial Behavior* dalam penelitian ini. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aizcorbe, Kennickell, and Moore (2003) menyatakan bahwa orang dengan pendapatan lebih rendah memiliki kemungkinan lebih kecil untuk melaporkan perilaku menabung. Hal tersebut didukung oleh Andrew and Linawati (2014) serta Perry and Morris (2005) yang menyatakan bahwa pendapatan secara signifikan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan

## 5. KESIMPULAN

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi *Financial Behavior*. Berdasarkan sajian data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari empat hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, dua dapat diterima karena masing-masing pengaruh yang ditunjukkan memiliki nilai P-Values < 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Financial Behavior* menunjukkan bahwa tidak signifikan. Faktor *Financial Self-Efficacy* dalam penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Behavior*. Faktor lain dalam penelitian ini yaitu *financial experience*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial experience* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Behavior*. Olah data menunjukkan bahwa nilai P-Value pada hubungan variabel

tersebut sebesar 0,401 atau lebih besar dari 0,05. Selain itu terdapat faktor *Incomeintention*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Incomeintention* berpengaruh terhadap *Financial Behavior* dengan ditunjukkan pada hasil P-Value sebesar 0,000 atau dibawah 0,05.

## 6. REFERENSI

- Achtziger, A., Hubert, M., Kenning, P., Raab, G., & Reisch, L., 2015, Debt out of control: The links between self-control, compulsive buying, and real debts. *Journal of Economic Psychology*, 49, 141-149.
- Bandura, A. (2010). Self-efficacy. *The Corsini encyclopedia of psychology*, 1-3.
- Danes, S. M., & Haberman, H. (2007). Teen financial knowledge, self-efficacy, and behavior: A gendered view. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 18(2).
- de Bassa Scheresberg, C. (2013). Financial literacy and financial behavior among young adults: Evidence and implications. *Numeracy*, 6(2), 5.
- Fitzsimmons, V. S., Hira, T. K., Bauer, J. W., & Hafstrom, J. L. (1993). Financial management: Development of scales. *Journal of family and economic issues*, 14(3), 257-274.
- Hilgert, M.A., Hogarth J.M., Beverly, S.G. (2003). Household Financial Management: The Connection Between Knowledge and Behavior. *Federal Reserve Bulletin, Board of Governors of the Federal Reserve System (U.S.)*, issue jul, pages 309-322
- Hogarth, J. M., Beverly, S. G., & Hilgert, M. (2003). Patterns of financial behaviors: Implications for community educators and policy makers
- Hogarth, J. M., Hilgert, M. A., & Schuchardt, J. (2002, November). Money managers: The good, the bad, and the lost. In *Proceedings of the association for financial counseling and planning education (Vol. 12)*. Investasi Keluarga Di Surabaya. *Journal of Business and Banking*, Vol 3 No. 1. doi: 10.14414/jbb.v3i1.254
- Lee, Y.-G., & Lown, J. M, 2012, Effects of Financial Education and Impulsive Buying on Saving Behavior of Korean College Students. *International Journal of Human Ecology*, 13(1), 159-169.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5-44.
- Margaretha, F., dan R.A. Pambudhi. 2015. Tingkat Literasi Keuangan pada Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan* 17(1): 76-85. <https://doi.org/10.9744/jmk.17.1.76-85>
- Miranda, S., & Lubis, E. E, 2017, Pengaruh Instagram Sebagai Media Online Shopping Fashion Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 4(1), 1-15.
- Nababan, Darman, dan Sadalia, Isfenti. (2012). Analisis Personal Financial Literacy Dan Financial Behavior Mahasiswa Strata I Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara
- O'Neill, B., & Xiao, J. J. (2003). Financial fitness quiz: A tool for analyzing financial behavior. *Consumer Interests Annual*, 49, 1-3
- Perry, V. G., & Morris, M. D. (2005). Who is in control? The role of self-perception, knowledge, and income in explaining consumer financial Behavior. *Journal of Consumer Affairs*, 39(2), 299-313
- Purwidiyanti, W., & Mudjiyanti, R, 2016, Analisis Pengaruh Pengalaman Keuangan Dan Tingkat Pendapatan Terhadap Perilaku Keuangan Keluarga Di Kecamatan Purwokerto Timur. *Benefit: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 1(2), 141-148
- Sandra, M. 2017. Pola Perilaku Konsumsi Mahasiswa Bidikmisi 2013. *JOM FISIP* 4(2): 1-14.
- Shim, S., Xiao, J. J., Barber, B. L., & Lyons, A. C, 2009, Pathways to life success: A conceptual model of financial well-being for young adults. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 30(6), 708-723.
- Silvy, M. & Yulianti, N. (2013) Sikap Pengelola Keuangan Dan Perilaku Perencanaan
- Suryanto. (2017). Pola Perilaku Keuangan Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 7(1), 11-20
- Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
- Xiao, J. J., Tang, C., Serido, J., & Shim, S. (2011). Antecedents and consequences of risky credit behavior among college students: Application and extension of the theory of planned behavior. *Journal of Public Policy & Marketing*, 30(2), 239-245.
- Zemtsov, A., & Osipova, T, 2016, Financial Wellbeing as a Type of Human Wellbeing: Theoretical Review. *The European Proceedings of Social & Behavioural Sciences EpSBS*, 7, 385-392.